

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Absensi *Fingerprint*

1. Pengertian Absensi *Fingerprint*

Absensi adalah daftar kehadiran pegawai atau siswa atau guru yang berisi jam datang dan jam pulang serta alasan atau keterangan kehadiran.¹² Absensi ini berkaitan dengan penerapan disiplin yang ditemukan oleh masing-masing perusahaan atau institusi. *Fingerprint* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sidik jari.¹³ Sidik jari adalah gurat-gurat yang terdapat dikulit ujung jari. Sidik jari berfungsi untuk memberi gaya gesek lebih besar agar jari dapat memegang benda lebih erat.

Menurut Heroe Santoso absensi adalah sebuah pembuatan data untuk daftar kehadiran yang biasa digunakan bagi sebuah lembaga atau instansi yang sangat perlu membutuhkan sistem seperti ini. Absensi menuaikan sebuah sistem yang harus dipergunakan sebagai konsep sistem absensi, disaat sistem membutuhkan sebuah data maka sistem akan dijadikan sebagai aplikasi yang sanggup menjalankan dan membuat data absensi tersebut.¹⁴

Menurut Panggabean ada 2 jenis absensi, yang membedakan jenis-jenis absensi adalah cara penggunaannya dan tingkat daya gunanya. Secara umum

¹² Asmira, "Efektivitas Penerapan Absensi (Finger Print) dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara", Ilmu Pemerintahan, 3 (2016). Hal. 1014.

¹³ Mohammad Arya Gandhi, Penerapan Absensi Finger Print dalam Mendisiplinkan Kerja Pegawai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sekolah Menengah Tehnik Industri SMTI) Bandar Lampung (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), hal. 18.

¹⁴ A. W. Y. Heroe Santoso, "Analisa Dan Perancangan Sistem Absensi Siswa Berbasis Web Dan SMS Gateway," Jurnal Matrik, p. 67, 2017.

jenis-jenis absensi yaitu sebagai berikut, yang pertama absen manual yakni cara pengentrian kehadiran karyawan dengan cara menggunakan pena atau tanda tangan. Dan yang kedua yakni absen non manual (menggunakan alat) adalah suatu cara pengentrian kehadiran karyawan dengan menggunakan system terkomputerisasi yang dapat menggunakan kartu dengan barcode atau fingerprint.¹⁵

Menurut Misbach sidik jari merupakan struktur genetika dalam bentuk rangka yang sangat detail dan tanda yang melekat pada diri manusia yang tidak dapat dihapus atau diubah. Sidik jari ibarat barcode diri manusia yang menandakan tidak ada pribadi yang sama. Sidik jari bersifat spesifik, permanen serta mudah diklasifikasikan.¹⁶ Maeyasari berpendapat untuk mengukur seberapa efektif penerapan sistem absensi finger print (sidik jari) ada beberapa kriteria efektivitas yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. Pencapaian target, maksud dari pencapaian target disini diartikan sejauh mana target dapat ditetapkan organisasi dapat terealisasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan tujuan organisasi dalam mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kemampuan adaptasi, keberhasilan suatu organisasi dilihat dari sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam organisasi dan luar organisasi.

¹⁵ M. S.Panggabean, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

¹⁶ I. H.Misbach, Dahsyatnya Sidik Jari, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2010.

- c. Kepuasan kerja, suatu kondisi yang dirasakan oleh seluruh organisasi yang mampu memberikan kenyamanan dan motivasi bagi peningkatan kinerja organisasi. Yang menjadi fokus elemen ini adalah pekerjaan dan kesesuaian imbalan atau sistem insentif yang diberlakukan bagi anggota organisasi yang berprestasi dan telah melakukan pekerjaan melebihi beban kerja yang ada.
- d. Tanggung jawab Organisasi dapat melaksanakan mandat yang telah diembannya sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya, dan bisa menghadapi serta menyelesaikan masalah yang terjadi dengan pekerjaannya.¹⁷

Absensi fingerprint merupakan salah satu bentuk teknologi yang menggunakan sidik jari sebagai media identifikasi seseorang dalam proses pencatatan kehadiran. Teknologi ini berfungsi untuk memastikan bahwa individu yang tercatat dalam sistem absensi benar-benar hadir di lokasi yang dimaksud, dengan menggunakan pola sidik jari yang unik dan tidak dapat diduplikasi oleh orang lain. Dalam salah satu artikel jurnal disebutkan bahwasanya teknologi finger print adalah alat untuk memudahkan para siswa dalam melakukan absensi dan juga menghindari adanya manipulasi data

¹⁷ E. Maeyasari, "Pengaruh Efektivitas Absensi Fingerprint Terhadap Disiplin Pegawai Negeri Sipil di Sekretariat Daerah Kabupaten Lebak", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang," p. 19, 2012.

absensi yang sangat mudah dilakukan apabila absensi masih dilakukan secara manual.¹⁸

Fingerprint adalah jenis pengenalan biometrik yang menggunakan karakteristik fisik penduduk untuk mengidentifikasi mereka. Menggunakan sistem absensi biometrik fingerprint mengurangi masalah yang timbul dari penggunaan sistem absensi manual. Memiliki sistem absensi finger print biometrik dapat mengurangi jumlah penipuan umum seperti manipulasi data dan keamanan absensi.

Dalam dunia pendidikan, pengenalan fingerprint merupakan alat teknologi yang membantu meningkatkan disiplin kehadiran staf dan dosen. Tata Tertib Sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib untuk mencegah terjadinya hal-hal yang bersifat negatif. Setiap peserta didik harus dapat berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolahnya.¹⁹

Absensi (finger print) adalah suatu mesin yang digunakan untuk mengetahui dan mendata kehadiran mengidentifikasi tekstur sidik jari sebagai media pendataan. Diberbagai instansi pemerintah maupun swasta telah menggunakan mesin absensi (finger print) tersebut karena dengan alat tersebut dapat memberikan data kehadiran individu secara akurat dan otomatis. Jadi

¹⁸ Alfien S. Rintjap, et.al., "Aplikasi Absensi Siswa Menggunakan Sidik Jari di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Manado", Teknik Elektro dan Komputer, (2014), 2.

¹⁹ E. Maeyasari, "Pengaruh Efektivitas Absensi Fingerprint Terhadap Disiplin Pegawai Negeri Sipil di Sekretariat Daerah Kabupaten Lebak", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang," p. 19, 2012.

dengan absensi (finger print) individu disuatu instansi dapat memberikan data kehadirannya melalui sidik jarinya masing-masing sehingga dengan sidik jari yang berbeda data absensi tidak dapat dimanipulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa penerapan absensi (finger print) pegawai adalah suatu tindakan melakukan absensi dengan menggunakan sidik jari (finger print) untuk mengetahui dan mendata ketidakhadiran dan kehadiran pegawai atau seseorang individu yang berisi jam datang dan jam pulang serta alasan atau keterangan ketidakhadiran. Dari sini bisa kita mengetahui bahwa adanya absensi finger print itu memang untuk memudahkan dalam mengecek dan mendata kehadiran peserta didik sehingga peserta didik tidak bisa berbuat curang dengan absensi mereka.²⁰

2. Pemanfaatan Absensi Fingerprint

Dalam Absensi fingerprint telah berkembang pesat di berbagai bidang, termasuk di dunia pendidikan. Di banyak sekolah, penggunaan sistem absensi dengan teknologi fingerprint dilakukan untuk menggantikan absensi manual yang dinilai kurang efisien dan rentan terhadap kecurangan. Teknologi ini semakin populer karena kemampuannya untuk meningkatkan akurasi pencatatan kehadiran dan mengurangi kemungkinan adanya ketidaktepatan atau manipulasi data.

Di sisi lain, penerapan teknologi ini diharapkan dapat menciptakan sistem yang lebih transparan dan menghindari permasalahan seperti keterlambatan

²⁰ Tohardi, Ahmad, 2002. Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Tanjung Pura, Mandar Maju, Bandung.

atau absensi yang tidak tercatat. Salah satu implementasi yang cukup menarik adalah penggunaan absensi fingerprint untuk mendorong perilaku positif siswa, seperti meningkatkan kesadaran untuk mengikuti shalat berjamaah, khususnya shalat dhuhur, di sekolah.

Menurut Maliah & Saputra, sidik jari setiap manusia berbeda, keunikan ini yang menjadikan absensi dengan finger print dianggap paling tepat untuk mengukur kehadiran dan kedisiplinan karena absensi finger print tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Tidak hanya di instansi sekolah juga memilih menggunakan absensi finger print sebagai absen peserta didik, hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti efektivitas waktu, keamanan, kenyamanan, dan efisiensi biaya. Namun demikian, absensi finger print juga memiliki keterbatasan yaitu membutuhkan biaya yang besar, kerja scanner yang kurang maksimal, dan kebutuhan atas perawatan yang rutin.²¹

Menurut Nurmalasari, dari berbagai jenis absensi elektronik yang ada, hingga saat ini, absensi elektronik yang banyak digunakan oleh instansi adalah absensi finger print. Absen jenis ini adalah suatu teknologi yang membantu mengukur tingkat kehadiran, sebagai bagian kedisiplinan, dengan menggunakan sidik.²²

²¹ Maliah, & Saputra, A. (2016). Pengaruh efektifitas absensi finger print terhadap disiplin pegawai pada dinas perindustrian dan perdagangan provinsi sumatera selatan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13, 69–79.

²² Nurmalasari, H. (2018). Efektivitas Penerapan Absensi Fingerprint terhadap Disiplin Kerja Karyawan PT. Hillconjaya Sakti Jakarta. *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT)*, 1(1), 55–60.

Menurut Zain, absensi finger print dapat digunakan untuk memasukkan dan menyimpan data, selain itu mesin ini juga dapat memproses data-data yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar atas reward dan punishment yang diberikan oleh sekolah. Penggunaan teknologi yang diterapkan di suatu instansi sekolah sangat berdampak baik bagi peserta didiknya, karena teknologi lebih memudahkan peserta didik.²³

Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu dengan sistem absensi fingerprint. Selain itu, efektivitas dapat dilihat sebagai pemanfaatan sarana dan prasarana dan sumber daya dalam jumlah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari yang dikerjakan.

3. Tata Cara Menggunakan Absensi Fingerprint

a. Registrasi Sidik

Jari Siswa Registrasi atau pendaftaran sidik jari merupakan proses yang menentukan dalam keberlangsungan proses absensi siswa. Proses harus dilakukan dengan benar khususnya penempatan jari saat pendaftaran pada mesin.

b. Download Data dan Sidik Jari Siswa

Langkah kedua setelah registrasi. Sebelum mendownload tentu saja kondisi mesin dengan software absensi finger print harus terkoneksi.

²³ Zain, E. M., Andjar, F. J., Rawi, R. D. P., & Faldawer, F. F. (2022). Pengaruh Efektivitas Penerapan Absensi Finger Print Terhadap Disiplin Pegawai Negeri Sipil di Sekretariat Daerah Kabupaten Raja Ampat Papua Barat. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 5(2), 326.

Kemudian dilanjutkan mengubah data siswa dengan memberikan nama mereka sesuai dengan nomer identitas mereka saat registrasi.

c. Upload Data Siswa

Untuk mensinkronisasi data, setelah menginputkan nama siswa pada software silahkan mengupload data mereka. Dengan sistem ini bisa memastikan kebenaran sidik jari yang digunakan mereka sesuai dengan orang yang bersangkutan Mengatur Jam Kerja Instansi bisa mengatur jam kerja dan jadwal yang nantinya akan digunakan untuk menampilkan laporan.

d. Download Data Presensi

Ketika membutuhkan laporan absensi, hal yang paling penting pertama adalah mendownload data presensi pada mesin ke software. Untuk mendownload data absensi dari mesin bisa menggunakan koneksi LAN, USB atau Flashdisk sesuai fiturnya.

e. Kalkulasi Laporan

Setelah semua proses dilakukan, proses terakhir membuat Laporan Absensi. Dalam hal ini cukup mengatur instansi/bagian, nama pegawai dan rentang waktu yang akan dibuat laporan. Untuk membuat laporan software absensi pada umumnya sudah dilengkapi dengan pengaturan rentang waktu laporan, bisa diatur sesuai dengan kebutuhan jangka waktu laporan, bisa diatur harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.²⁴

²⁴ Maisaroh, Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print). Hal. 36.

4. Keunggulan dan Kelemahan Absensi Fingerprint

Adapun keunggulan dan kelemahan dari absensi fingerprint, keunggulan antara lain:

- a. Sidik jari tiap individu adalah unik, belum pernah ditemukan ada persamaannya.
- b. Tidak ada titip dan rapel absen.
- c. Objektif (jam masuk dan pulang tercatat).
- d. Kenyamanan yakni dimulai dari registrasi yang simpel, pegawai tidak perlu repot membawa kartu pegawai maupun kertas atau kartu.
- e. Keamanan yakni dengan menggunakan mesin absensi sidik jari tingkat keamanan sangat tinggi dikarenakan setiap sidik jari setiap pengguna berbeda-beda atau unik.
- f. Menghindari penyalahgunaan daftar hadir.
- g. Mengurangi pekerjaan administratif secara manual.
- h. Lebih tepat waktu.
- i. Efektivitas waktu dengan pengguna akan datang lebih tepat waktu beda dengan hari sebelum menggunakan absensi sidik jari.

Adapun kelemahan dari absensi fingerprint yakni:

- a. Sering terjadi kesalahan dalam proses identifikasi.
- b. Membutuhkan perawatan yang rutin.
- c. Kinerja scanner kurang maksimal.²⁵

²⁵ Maisaroh, Implementasi Kebijakan Absen Elektronik Sidik Jari (Finger Print). Hal. 6.

B. Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perubahan zaman, kata tersebut berubah menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang berhubungan dengan tata tertib. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya. Termasuk di dalamnya adalah melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.²⁶

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti orang belajar atau orang yang secara sukarela mengikuti pemimpinnya. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bertindak dan bersikap secara konsisten berdasarkan pada suatu nilai tertentu. Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Menurut Muhammad Yasyakur, disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan pembatasan yang diperlukan oleh

²⁶ Syahir Badruddin, “Efektifitas Pelaksanaan Finger Print di IAIN Raden Fatah Palembang”, Wardah, XXVII (Juni, 2014), 35.

lingkungan.²⁷ Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk bertingkah laku sesuai dengan peraturan atau nilai, maka disiplin harus mempunyai empat unsur, antara lain:

- a. Peraturan, adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan yang jelas dapat diterapkan secara efektif, akan membantu anak merasa aman dan terhindar dari tingkah laku yang menimpang.
- b. Konsistensi yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ini tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan.
- c. Hukuman, berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.
- d. Penghargaan, berarti memberikan pujian atau hadiah kepada seseorang yang berperilaku baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku disiplin, antara lain: pertama, mempunyai nilai mendidik. Kedua, penghargaan sebagai motivasi untuk mengukangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat

²⁷ Moch. Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu, Vol.5, (Januari 2016), hal.1196.

perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.²⁸

Kedisiplinan merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, serta melakukan sesuatu secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam konteks ibadah, kedisiplinan dapat diartikan sebagai kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah secara rutin, tepat waktu, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kedisiplinan dalam beribadah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah yang disiplin, seperti salat tepat waktu dan berjamaah, peserta didik akan terlatih dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas keagamaannya, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat.²⁹

Menurut Departemen Agama RI, ibadah tidak hanya sebatas aktivitas ritual, melainkan juga mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat.³⁰ Dengan demikian, kedisiplinan beribadah mencerminkan kualitas keimanan dan konsistensi seorang muslim dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Untuk

²⁸ Umi Fathimiyah, Pengaruh Absensi Sidik Jari (Finger Print) dan Motivasi Kerja Terhadap Kedisiplinan Karyawan (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016), 60.

²⁹ M. Nata, *Perspektif Islam tentang Disiplin dan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 56.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2010), hlm. 89.

mengukur tingkat kedisiplinan seseorang dalam beribadah, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, seperti salat lima waktu secara tepat waktu.
- b. Kehadiran dalam ibadah berjamaah, khususnya di lingkungan sekolah seperti salat Dhuha atau Zuhur berjamaah.
- c. Ketaatan terhadap aturan ibadah, seperti mengenakan pakaian yang sopan dan bersih, menjaga kekhusyukan, serta tertib selama pelaksanaan ibadah.
- d. Peningkatan kualitas ibadah, seperti memperbaiki bacaan salat, memperbanyak ibadah sunnah, dan memperdalam pemahaman terhadap makna ibadah.³¹

2. Pengertian Beribadah

Ibadah dari bahasa Arab *abida-ya'budu'-abdab- 'ibaadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Ibadah secara bahasa artinya patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-kudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah, sedangkan ibadah dalam arti khusus adalah perbuatan ibadah yang dilakukan dengan tata cara yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dalam beribadah tidak dibatasi ruang dan waktu, namun harus dilaksanakan terus menerus sepanjang hidup.³²

³¹ Hasan Al-Banna, *Risalah Ta'lim*, (Bandung: Pustaka Salman, 2014), hlm. 21.

³² Zulkifli, *Figih dan Prinsip Ibadah dalam Islam*, Vol.1 (2014), hal.1.

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin yang sesuai dengan perintah agama yang harus dituruti oleh pemeluknya. Secara umum, ibadah juga dapat diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan agama. Pengertian ibadah didasari oleh kesadaran beragama pada manusia yang membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan pada Tuhannya. Manusia yang menjalani hidup beribadah adalah manusia yang menjalani hidupnya sesuai dengan pegangan yang teguh kepada apa yang dipercayainya diwahyukan Allah. Secara etimologi ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk.

Sedangkan menurut *syar'a*, ibadah mempunyai beberapa pengertian yang mencakup ta'at kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan ketundukan yang disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi, serta segala perilaku yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Pengertian ibadah menurut Islam tidak hanya terbatas pada ibadah pokok atau ibadah mahdhah saja, melainkan seluas aspek kehidupan yang ada selama wahyu Allah memberikan pegangan dalam persoalan itu. Namun, dalam penelitian ini, ibadah dibatasi pada ibadah pokok, yang berkaitan langsung dengan tata cara yang berhubungan langsung dengan penghambaan pada

Tuhannya.³³ Adapun manfaat dari beribadah sesungguhnya tidak sedikitpun tertuju kepada Allah. Ia tak membutuhkan pengabdian dari hamba, melainkan seorang hambalah yang selalu butuh kepada-Nya.³⁴ Tujuan ibadah badi kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Ibadah adalah salah satu cara untuk meningkatkan derajat disisi Allah. Semakin tinggi pengabdiaan dan taqwa seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat yang akan dia capai. Derajat ibadah inilah yang membedakan antara satu manusia dengan manusia lain.
- b. Untuk menghapus kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Setiap ibadah berfungsi menghapuskan dosa-dosa kecil dimasa lalu.
- c. Sebagai ujian Allah selalu memberikan ujian kepada hambanya, salah satunya melalui perintah ibadah, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Tanggung jawab pelaksanaan ibadah adalah kesiapan

³³ Wahyu bagja sulfemi, Pengauh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserra Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Vol.16 (2018), hal.168.

³⁴ Suarning Said, Wawasan al-Qur'an tentang ibadah, hal. 49.

³⁵ Rubino, Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat..hal. 200.

untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan. Kepatuhan pada tata cara ibadah adalah kesempurnaan pelaksanaan ibadah sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh agama yang bersangkutan. Ketepatan waktu ibadah adalah kesesuaian antara waktu yang ditentukan dengan waktu pelaksanaan ibadah.

C. Shalat Berjamaah

Sebelum penulis mengemukakan pengertian shalat berjamaah, terlebih dahulu mengemukakan pengertian shalat secara umum. Shalat menurut bahasa adalah do'a.³⁶ Pada shalat pada dasarnya berakar dari kata "*Shalat*" yang berasal dari kata *shallu yasallu*. Kata "*shalat*" menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu "berdoa" dan "bershalawat".³⁷ Sedangkan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah dan diakhiri dengan memberi salam.³⁸

Dasar perintah shalat adalah juga dasar perintah ibadah pada umumnya, shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang takwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan, shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam dan shalat juga merupakan tiang agama yang senantiasa harus tetap dipelihara.³⁹

³⁶ M. Ali Hasan, Hikmah Shalat dan Tununanya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

³⁷ Ahmad Tholib Raya dan Siti Musdah, Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam, cet I, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 174.

³⁸ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, Jilid I, Terjemahan Mahyudin Syaf, (Bandung: Al Ma'arif, 1997), h. 191.

³⁹ Hassan Saleh, Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 54-55.

Secara lahiriah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti, duduk, ruku', maupun sujud. Sementara secara bathiniah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengangungkan Allah, takut, cinta, dan memuji-Nya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyuk'.⁴⁰ Menurut bahasa, kata jamaah artinya kumpulan atau Bersama-sama. Menurut istilah, shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dengan cara satu orang jadi imam atau pemimpin dan lainnya menjadi makmum atau pengikut.

Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Adapun berjamaah mengerjakan shalat sunat, maka hukumnya mubah. Namun pendapat lain ada yang menyatakan bahwa shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib 'ain bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak berpergian maupun sedang dalam sedang perjalanan.⁴¹

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, shalat wajib, shalat jum'at dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.⁴²

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit dikitnya dari dua oran, yaitu satu orang sebagai imam

⁴⁰ Abdillah F. Hasan, Sempurnakan Shalatmu A-Z Kelalaian yang Membuat Shalat Sia-sia, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), h. 2.

⁴¹ Muhibbuthabary, Fiqh Amal Islam; Teoritis dan Praktis, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 36.

⁴² Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyi al-Kattani, Fiqih Islam 2, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

dan satu lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.⁴³ Shalat disamping berfungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyari'atkan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Shalat jamaah merupakan shalat yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang imam. Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan orang yang shalatnya sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/ makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan atau perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan takbiratul ihram sampai salam.⁴⁴

Dilihat dari ketentuan syariat Islam, shalat berjamaah merupakan shalat yang sangat dianjurkan atau sangat disunnahkan, bahkan ada ulama yang berpendapat shalat berjamaah itu wajib. Ibadah yang sangat di sunnahkan ini kalau boleh dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Oleh karena itu, anjuran melaksanakan shalat berjamaah termaktub melalui dalil-dalil hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits nabi. Adapun dasar hukum tentang anjuran shalat berjamaah dapat dilihat ayat berikut ini:

⁴³ Asep Nurahlim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), h. 202,

⁴⁴ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islam; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 26.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.” (Al-Baqarah:43).⁴⁵

Yang dimaksud dari ayat di atas ialah bahwa Allah menyuruh untuk shalat bersama nabi Muhammad dan shalat berjama'ah bersama kaum muslimin supaya termasuk golongan mereka. dan dapat pula diartikan sebagai tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk. Ini merupakan dalil wajibnya berjamaah. Ayat yang mulia ini menegaskan wajibnya shalat berjamaah dan bersama-sama orang yang shalat dalam shalat mereka. Kalau maksudnya hanya menegaskan saja, tentu tidak akan sesuai dengan akhir ayatnya yaitu “rukuklah” bersama orang-orang yang rukuk, pada awal ayat sudah memerintahkan untuk mendirikan shalat berjamaah dan pada akhir ayat diperintahkan untuk ruku' bersama-sama orang yang ruku'.⁴⁶

Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa shalat berjamaah fardhu kifayah bagi kaum laki-laki merdeka yang bermukim. Tidak telanjang, dalam melaksanakan shalat wajib namu jika dalam satu negeri itu semua orang enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka semuanya harus diperangi, yaitu pemimpin ataupun wakilnya yang memerangi mereka. Adapun imam Hanafi dan Maliki berpendapat, shalat berjamaah untuk shalat fardhu, selain shalat jum'at hukumnya sunat muakad bagi

⁴⁵ Qur'an Kemenag, “Kewajiban Shalat Berjamaah”, diakses pada 21 Juni 2025, pukul 10.30.

⁴⁶ Muhibbuthabary, Fiqh Amal Islam; Teoritis dan Praktis, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 112.

kaum laki-laki yang berakal dan mampu melaksanakannya tanpa ada kesulitan. Adapun untuk orang gila, sakit, anak-anak, orang buta, cacat tangan, cacat kaki, orang lumpuh, mabuk, maka shalat berjamaah bagi mereka tidak wajib namun tidak berdosa bagi mereka kalau seandainya mereka meninggalkannya karena hukum bagi mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah sunnah, lebih utamanya mereka melaksanakannya.⁴⁷

Imam hambali mengatakan shalat berjamaah hukum wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.⁴⁸ Empat imam mazhab sepakat bahwa shalat berjamaah disyariatkan, shalat berjamaah wajib ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu anggota masyarakat meninggalkan shalat berjamaah hendaknya mereka diperangi. Para imam mazhab pun sepakat bahwa jumlah minimal anggota shalat fardhu, selain jum'at, adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum yang berdiri. Namun mereka selisih pendapat menentukan hukumnya, ada yang mengatakan fardhu kifayah, sunnah muaakad dan wajib.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyi al-Kattani, *Fiqih Islam 2*, h. 287.

⁴⁸ Muhammad Jawab Mughniyah, *Fiqih Liam Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 135.